

## Pengaruh Motivasi Dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Penyuluh Agama Buddha Di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah

Wihardiyani<sup>1</sup>, Santi Paramita, S.Pd.B., M.Pd<sup>2</sup>, Metta Puspita Dewi, S.Pd., M.Pd<sup>3</sup>.  
Kepenyuluhan Buddha, STAB N Raden Wijaya Wihardiyani25@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengukur pengaruh motivasi terhadap kinerja penyuluh agama Buddha di Kabupaten Temanggung. (2) mengukur pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja penyuluh agama Buddha di Kabupaten Temanggung. (3) mengukur motivasi dan kepemimpinan secara bersamaan terhadap kinerja penyuluh agama Buddha di Kabupaten Temanggung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* yang dilakukan di Kabupaten Temanggung pada bulan Februari – Juli 2019. Populasi pada penelitian ini adalah 51 penyuluh, sedangkan sampel yang digunakan adalah 31 penyuluh. Teknik dan instrumen pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengukur masing-masing variabel motivasi, kepemimpinan, dan kinerja. Kuesioner yang diberikan, sebelumnya dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS 17. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa adanya pengaruh motivasi terhadap kinerja penyuluh agama Buddha di Kabupaten Temanggung sebesar 0,443. Pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja penyuluh agama Buddha di Kabupaten Temanggung sebesar 0,435. Sedangkan pengaruh motivasi dan kepemimpinan terhadap kinerja penyuluh agama Buddha di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah sebesar 55,4%.

**Kata Kunci:** *motivasi, kepemimpinan, kinerja.*

### ABSTRACT

*This research aims to: (1) measure the influence of motivation to the performance of Buddhist instructure at Temanggung Regency. (2) measure the influence of leadership to the performance of the Buddhist instructure at Temanggung Regency. (3) measure motivation and leadership simultaneously to the performance of Buddhist instructure at Temanggung Regency. This is a quantitative research, used ex post facto type. It conducted at Temanggung Regency in February – July 2019. The population in this research is 51 Buddhist instructure, while the sample used is 31 Buddhist instructure. Techniques and instruments of data collection are conducted by using questionnaire. The questionnaires are used to measure each motivation, leadership, and the performance. The questionnaires given, previously tested the validity and reliability. Data analysis technique used multiple linear regression with the SPSS 17 program. Based on the research and data analysis show that there is influence of motivation to the performance of Buddhist instructure at Temanggung Regency as 0,443. The influence of the leadership to the performance of Buddhist instructure at Temanggung Regency as 0,435. While the influence of motivation and leadership to the performance of buddhist instructure at temanggung regency Central Java as 55,4%.*

**Keywords:** *motivation, leadership, the performance.*

## Pendahuluan

Penyuluh merupakan orang yang memiliki peran, tugas, atau profesi yang memberikan pendidikan, bimbingan, dan penerangan kepada masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah, sehingga dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Penyuluh agama berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 tahun 1999 dan Nomor 178 tahun 1999 adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang untuk melakukan kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama.

Seorang penyuluh mampu berperan aktif serta dapat melihat faktor-faktor penghambat perkembangan agama Buddha. Menurut Supartini dkk (2007:42-43) kegiatan penyuluh agama Buddha meliputi tiga hal yaitu 1) Pembinaan bimbingan dan penerangan agama, 2) Pembinaan sarana keagamaan Buddha, 3) Pembinaan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan Buddha. Dewasa ini banyak penyuluh agama Buddha yang berada di tengah-tengah masyarakat. Penyuluh agama Buddha telah ditempatkan di masyarakat di mana masih ada umat yang beragama Buddha serta tersebar sampai pada daerah di Indonesia. salah satunya Kabupaten Temanggung. Menurut data Kabupaten Temanggung dengan prosentase penduduk yang beragama Buddha berjumlah 12.104 jiwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung (BPS) tahun 2015 yang telah menurun dari prosentase tahun 2013 yaitu 12.340 jiwa (<https://temanggungkab.bps.go.id>).

Penyuluh agama Buddha di Kabupaten Temanggung melakukan berbagai kegiatan seperti dengan melakukan pelayanan kepada umat Buddha, membantu umat Buddha dalam pemecahan masalah. Beberapa penyuluh agama Buddha di Kecamatan Jumo melakukan kegiatan seperti meditasi bersama pada malam hari Jum'at. Penyuluh serta membantu umat Buddha dalam melaksanakan kegiatan

kewirausahaan seperti pembuatan gula semut di Kecamatan Kaloran. Namun kondisi yang terjadi di masyarakat Kabupaten Temanggung terdapat beberapa penyuluh agama Buddha belum maksimal dalam berkontribusi terhadap perkembangan agama Buddha dan belum secara langsung terjun di masyarakat.

Selain hal tersebut, jarak tempat tinggal penyuluh dengan vihara binaan yang jauh menyebabkan penyuluh enggan dalam pelaksanaan penyuluhan. Waktu pelaksanaan penyuluhan yang kurang sesuai juga mempengaruhi kondisi penyuluh, sebagai contoh penyuluhan dilakukan pada malam hari namun karena jarak yang jauh maka penyuluh enggan untuk datang ke vihara binaan. Selain itu kurangnya pendidikan para penyuluh. Di Kabupaten Temanggung terdapat penyuluh non PNS yang memiliki jenjang pendidikan SD dan SMP. Penyuluh tersebut diangkat dikarenakan sebagai tokoh umat maupun tokoh vihara. Hal tersebut menjadikan menurunnya motivasi para penyuluh dalam memberikan penyuluhan kepada umat Buddha. Alasan menurunnya motivasi tersebut dikarenakan penyuluh yang lebih muda merasa minder untuk melaksanakan penyuluhan di vihara yang terdapat penyuluh yang lebih senior. Motivasi penyuluh agama Buddha dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi adalah kurang maksimal dorongan dari penyuluh agama Buddha. Para penyuluh masih kurang inisiatif dalam menghadapi umat Buddha vihara binaan dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah belum adanya penghargaan yang dapat memicu semangat dan dijadikan motivasi oleh para penyuluh. Selain itu umpan balik dari umat kepada para penyuluh dapat mempengaruhi motivasi dalam pemberian penyuluhan. Para penyuluh akan merasa dihargai dan merasa dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat tersebut. Motivasi mempengaruhi kinerja dari para penyuluh, sesuai yang disampaikan oleh Siagian (2012:2) bahwa prestasi kerja seseorang dalam organisasi sangat tergantung

pada motivasinya. Selain motivasi yang dibutuhkan adalah kepemimpinan.

Kepemimpinan merupakan hal penting dalam penyuluhan. Kepemimpinan dalam penelitian ini adalah sifat kepemimpinan yang harus dimiliki oleh masing-masing individu. Bagaimana penyuluh memimpin masing-masing individu dalam menjalankan kegiatan kepenyuluhan. Kepemimpinan penyuluh

dalam mempertanggungjawabkan peran dan tugas dari penyuluh dalam mengembangkan agama Buddha. Sebagai contoh penyuluh mendapatkan informasi dari kementerian agama untuk disampaikan kepada umat Buddha, namun penyuluh tersebut lebih memilih untuk menyampaikan informasi melalui media sosial dan menyampaikan kepada ketua vihara, ini terjadi dikarenakan jarak yang jauh dan jadwal kunjungan pada malam hari.

Hal tersebut terjadi karena kurangnya rasa tanggung jawab dalam diri individu penyuluh. Penyuluh belum secara keseluruhan memimpin diri individu dalam menjadi pendamai. Terdapat penyuluh yang masih mementingkan kepentingan majelis masing-masing. Kurangnya kemampuan diri penyuluh dalam mengatur atau memanajemen masing-masing individu menjadikan kurang maksimal dalam menjalankan kepenyuluhan. Hal tersebut memicu kurang maksimalnya kinerja penyuluh agama Buddha di Kabupaten Temanggung. Kinerja penyuluh tidak dapat dilihat dari bukti tulisan dikarenakan tidak adanya catatan yang terdapat di kantor penyelenggara Agama Buddha Kabupaten Temanggung. Hal tersebut menjadikan kurang efektif dalam melihat tingkat kinerja penyuluh dalam setiap tahunnya.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengukur pengaruh motivasi terhadap kinerja penyuluh agama Buddha di Kabupaten Temanggung. (2) Mengukur pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja penyuluh agama Buddha di Kabupaten Temanggung. (3) Mengukur pengaruh motivasi dan kepemimpinan secara bersamaan terhadap kinerja penyuluh agama Buddha di Kabupaten Temanggung.

## KAJIAN PUSTAKA

### Motivasi

Motivasi menurut Santrock (2007:510) merupakan proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku, artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Berdasarkan pengertian motivasi dari para ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah proses untuk memberi semangat, mempertahankan perilaku untuk tercapainya suatu tujuan tertentu yang berasal dari internal maupun eksternal yang berorientasi pada tindakan.

Pada penelitian ini berdasarkan konsep teori dua faktor dari Herzberg yang menyatakan bahwa motivasi dikelompokkan menjadi dua yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Faktor yang termasuk ke dalam faktor intrinsik adalah 1) tingkat prestasi, 2) tingkat kepekaan terhadap informasi, 3) tingkat pemaknaan kerja, 4) tingkat kewenangan dan tanggung jawab. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi 1) tingkat dukungan administrasi dan kebijakan, 2) tingkat dukungan pembinaan dan supervisi, 3) tingkat imbalan, 4) tingkat hubungan interpersonal, dan 5) kondisi wilayah kerja.

### Kepemimpinan

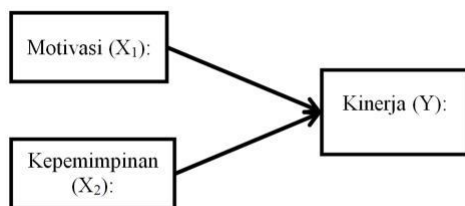
Menurut Cowley (dalam Wahjosumidjo, 2013:40) "*leader is one who succeeds in getting others to follow him*" maksudnya adalah seorang pemimpin adalah orang yang berhasil menggerakkan orang lain sehingga secara sadar orang tersebut mau melakukan apa yang dikehedakinya. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sifat seseorang yang dapat mempengaruhi dan memotivasi individu maupun orang lain dalam rangka mencapai tujuan kelompok dengan menunjukkan cara serta memberikan arahan, sehingga tujuan kelompok akan tercapai. Dalam penelitian ini menggunakan teori sifat dimana sifat yang harus dimiliki individu dalam kepemimpinan hendaknya memiliki keterampilan dalam memimpin.

## Kinerja

Rusman (2013:50) mengemukakan bahwa kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja. Kinerja dapat pula diartikan prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja. Sedangkan Supardi (2013:47) menjelaskan bahwa “kinerja adalah hasil kerja yang telah dicapai oleh seseorang dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan berdasarkan atas standarisasi atau ukuran dan waktu yang disesuaikan dengan jenis pekerjaannya dan sesuai dengan norma dan etika yang telah ditetapkan”. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja yang telah dicapai seseorang yang ditunjukkan kedalam penampilan, perbuatan ataupun prestasi untuk mencapai tujuan dalam suatu organisasi.

## Kerangka Berpikir

Seseorang yang dapat memotivasi dan memimpin diri sendiri dengan baik maka akan menghasilkan kinerja yang baik pula, dan begitupula sebaliknya. Berdasarkan uraian di atas didapat kerangka berpikir sebagai berikut:



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian penelitian *ex post facto*. *Ex post facto* merupakan jenis penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi (Siregar, 2015:4).

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah penyuluh di Kabupaten Temanggung yang berjumlah 51 orang. Sedangkan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Pada penelitian

ini responden yang digunakan berjumlah 31. Alasan pengambilan responden tersebut dikarenakan para penyuluh yang masih belum aktif dalam setiap perkumpulan yang dilaksanakan. Selain itu banyak penyuluh yang sudah lanjut usia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Motivasi

Data variabel motivasi diperoleh dari lembar angket yang terdiri dari 22 butir pernyataan dengan menggunakan skala *Likert*. Terdiri dari 31 responden menunjukkan bahwa variabel motivasi memperoleh skor tertinggi sebesar 88 dan skor minimum sebesar 64. Hasil analisis menggunakan program *SPSS Statistics 17.0 for Windows* menunjukkan *Mean (M)* sebesar 72,97; *Median (Me)* sebesar 70,00; *Modus (Mo)* sebesar 69; dan *Standar Deviasi (SD)* sebesar 7,139.

Data variabel penelitian kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan variabel motivasi, yang mempergunakan pendapat dari Saifuddin Azwar (Setyaramadhani, 2016:91).

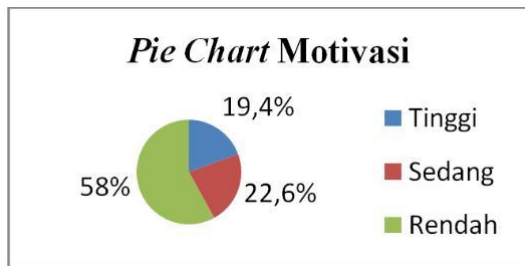
Berdasarkan perhitungan kategori kecenderungan, dapat dibuat distribusi frekuensi variabel motivasi sebagai berikut:

### Distribusi Frekuensi Kecenderungan Motivasi

No	Rentang Skor (X)	Frekuensi (F)	Persen (%)	Keterangan
1.	$80 \leq X$	6	19,4	Tinggi
2.	$72 \leq X < 80$	7	22,6	Sedang
3.	$X < 72$	18	58	Rendah
Jumlah		31	100	

(Sumber: Data Primer, diolah:2019)

Tabel di atas menunjukkan kecenderungan variabel motivasi selanjutnya disajikan dalam diagram *pie* (*Pie Chart*) sebagai berikut:



*Pie chart* variabel motivasi menunjukkan bahwa penyuluh agama Buddha Non PNS di Kabupaten Temanggung pada kategori tinggi sebanyak 6 penyuluh (19,4%), pada kategori sedang sebanyak 7 penyuluh (22,6%), dan kategori rendah sebanyak 18 penyuluh (58%). Hasil kecenderungan variabel motivasi menunjukkan bahwa skor kategori rendah lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi dari penyuluh agama Buddha Non PNS di Kabupaten Temanggung masih belum optimal.

**Data Kepemimpinan**

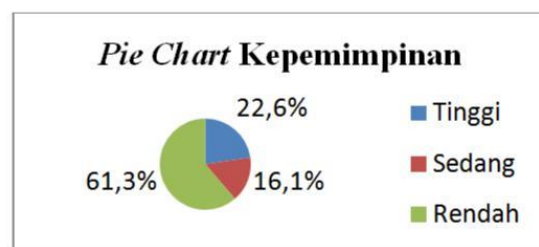
Data variabel kepemimpinan diperoleh dari lembar angket yang terdiri dari 21 butir pernyataan dengan menggunakan skala *Likert*. Terdiri dari 31 responden menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan memperoleh skor tertinggi sebesar 83 dan skor minimum sebesar 57. Hasil analisis menggunakan program *SPSS Statistics 17.0 for Windows* menunjukkan *Mean* (M) sebesar 66,32; *Median* (Me) sebesar 64,00; *Modus* (Mo) sebesar 63; dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 6,997. Data variabel penelitian kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan variabel kepemimpinan, yang mempergunakan pendapat dari Saifuddin Azwar (Setyaramadhani, 2016:91). Berdasarkan perhitungan kategori kecenderungan, dapat dibuat distribusi frekuensi variabel kepemimpinan sebagai berikut:

**Distribusi Frekuensi Kecenderungan Kepemimpinan**

No	Rentang Skor (X)	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Keterangan
1.	$74 \leq X$	7	22,6	Tinggi
2.	$66 \leq X < 74$	5	16,1	Sedang
3.	$X < 66$	19	61,3	Rendah
Jumlah		31	100	

(Sumber: Data Primer, diolah:2019)

Tabel di atas menunjukkan kecenderungan variabel kepemimpinan selanjutnya disajikan dalam diagram *pie* (*Pie Chart*) sebagai berikut:



*Pie chart* variabel kepemimpinan, menunjukkan bahwa penyuluh agama Buddha Non PNS di Kabupaten Temanggung pada kategori tinggi sebanyak 7 penyuluh (22,6%), pada kategori sedang sebanyak 5 penyuluh (16,1%), dan kategori rendah sebanyak 19 penyuluh (61,3%). Hasil kecenderungan variabel kepemimpinan menunjukkan bahwa skor kategori rendah lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan dari dalam individu penyuluh agama Buddha Non PNS di Kabupaten Temanggung masih belum optimal.

**Data Kinerja Penyuluh Agama Buddha Non PNS**

Data variabel kinerja diperoleh dari lembar angket yang terdiri dari 24 butir pernyataan dengan menggunakan skala *Likert*. Terdiri dari 31 responden menunjukkan bahwa variabel kinerja memperoleh skor tertinggi sebesar 93 dan skor minimum sebesar 62. Hasil analisis menggunakan program *SPSS Statistics 17.0 for Windows* menunjukkan *Mean* (M) sebesar 75,29; *Median* (Me) sebesar 75,00;

*Modus* (Mo) sebesar 68; dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 7,480.

Data variabel penelitian kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan variabel kinerja, yang menggunakan pendapat dari Saifuddin Azwar (Setyaramadhani, 2016:91).

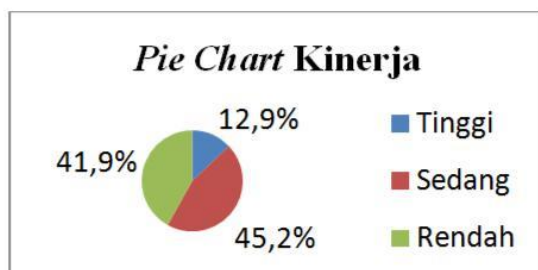
Berdasarkan perhitungan kategori kecenderungan, dapat dibuat distribusi frekuensi variabel kinerja sebagai berikut:

### Distribusi Frekuensi Kecenderungan Kinerja

No	Rentang Skor (X)	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Keterangan
1.	$83 \leq X$	4	12,9	Tinggi
2.	$73 \leq X < 83$	14	45,2	Sedang
3.	$X < 73$	13	41,9	Rendah
Jumlah		31	100	

(Sumber: Data Primer, diolah:2019)

Berdasarkan tabel di atas, kecenderungan variabel kinerja selanjutnya disajikan dalam diagram *pie* (*Pie Chart*) sebagai berikut:



*Pie chart* variabel kinerja menunjukkan bahwa penyuluh agama Buddha Non PNS di Kabupaten Temanggung pada kategori tinggi sebanyak 4 penyuluh (12,9%), pada kategori sedang sebanyak 14 penyuluh (45,2%), dan kategori rendah sebanyak 13 penyuluh (41,9%). Hasil kecenderungan variabel kinerja menunjukkan bahwa skor kategori sedang dan rendah memiliki perbedaan yang sedikit. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja dari penyuluh agama Buddha Non PNS di Kabupaten Temanggung masih belum optimal.

## Uji Prasyarat Analisis

### Uji Normalitas

Berikut merupakan hasil uji normalitas dalam penelitian ini

### Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Motivasi	.121	31	.200 <sup>*</sup>	.953	31	.187
Kepemimpinan	.188	31	.007	.934	31	.057
Kinerja	.127	31	.200 <sup>*</sup>	.945	31	.112

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

(Sumber: Primer, diolah: 2019)

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Shapiro Wilk*. Berdasarkan uji *Shapiro Wilk* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel motivasi sebesar 0,187. Sedangkan nilai signifikansi kepemimpinan sebesar 0,057, dan variabel kinerja didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,112. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semua variabel berdistribusi normal, karena nilai signifikansi lebih dari 0,05. Tabel diatas merupakan hasil dari uji normalitas.

### Uji Multikolinearitas

Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini:

### Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	14.061	10.439		1.347	.189		
	X1	.443	.166	.423	2.665	.013	.631	1.585
	X2	.435	.170	.407	2.564	.016	.631	1.585

a. Dependent Variable: Kinerja

(Sumber: Primer, diolah: 2019)

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai *Tolerance* variabel motivasi sebesar 0,631 dan variabel kepemimpinan sebesar 0,631. Angka VIF variabel motivasi sebesar 1,585 dan variabel kepemimpinan

sebesar 1,585. Dari hasil multikolinearitas didapat hasil bahwa semua nilai *Tolerance* di bawah angka 10 dan semua angka VIF disekitar angka 1, artinya bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

**Uji Heteroskedastisitas**

Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini:

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.846	9.290		.000	1.000
X1	.000	.124	.000	.000	1.000
X2	.000	.134	.000	.000	1.000

a. Dependent Variable: Abs\_RES

(Sumber: Primer, diolah: 2019)

Tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan uji *Glejser* diperoleh hasil nilai signifikansi motivasi  $1.000 > 0,05$ . Selanjutnya hasil nilai signifikansi kepemimpinan menunjukkan  $1.000 > 0,05$ , sehinga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Uji Hipotesis**

**Uji Parsial/Uji t Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Penyuluh Agama Buddha Di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah**

**Koefisien Regresi**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
		1	(Constant)	14.061				
	X1	.443	.166	.423	2.665	.013	.631	1.585
	X2	.435	.170	.407	2.564	.016	.631	1.585

a. Dependent Variable: Kinerja

(Sumber: Primer, diolah: 2019)

Tabel di atas digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh motivasi terhadap kinerja penyuluh agama Buddha di Kabupaten Temanggung. Dalam pengujian hipotesis dengan cara menggunakan uji t hitung dengan t tabel. Dari ketentuan tersebut diperoleh t tabel sebesar 1.699. Jika t hitung lebih besar dari t tabel maka Ho1 ditolak dan Ha1 diterima, namun jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka Ho1 diterima dan Ha1 ditolak.

Berdasarkan perhitungan diperoleh t hitung sebesar 2,665. Angka  $2,665 > 1,699$  (t tabel), sehingga Ho1 ditolak dan Ha1 diterima. Deskripsi tersebut mendefinisikan bahwa terdapat pengaruh motivasi terhadap kinerja penyuluh agama Buddha di Kabupaten Temanggung. Besarnya pengaruh motivasi terhadap kinerja penyuluh agama Buddha sebesar 0,443. Artinya jika motivasi naik satu satuan dengan asumsi variabel lain konstan atau nol maka kinerja penyuluh agama Buddha akan naik sebesar 0,443.

**Uji Parsial/Uji t Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Penyuluh Agama Buddha Di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah**

Berdasarkan tabel di atas digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja penyuluh agama Buddha di Kabupaten Temanggung. Dari ketentuan tersebut diperoleh t tabel sebesar 1,699. Jika t hitung lebih besar dari t tabel maka Ho2 ditolak dan Ha2 diterima, jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka Ho2 diterima dan Ha2 ditolak.

Selain itu dalam perhitungan diperoleh t hitung sebesar 2,564. Angka  $2,564 > 1,699$  (t tabel), sehingga Ho2 ditolak dan Ha2 diterima. Deskripsi tersebut mendefinisikan bahwa terdapat pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja penyuluh agama Buddha di Kabupaten Temanggung. Besarnya pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja penyuluh agama Buddha sebesar 0,435. Artinya jika kepemimpinan penyuluh agama Buddha naik satu satuan dengan asumsi variabel lain konstan atau

nol maka kinerja penyuluh agama Buddha naik sebesar 0,435.

### Uji secara bersama-sama/Uji F Pengaruh Motivasi dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Penyuluh Agama Buddha Di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari motivasi dan kepemimpinan terhadap kinerja penyuluh agama Buddha yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.745 <sup>a</sup>	.554	.523	5.168

a. Predictors: (Constant), X2, X1

(Sumber: Primer, diolah: 2019)

Tabel di atas terlihat bahwa angka *R Square* adalah 0,554. Angka tersebut mempunyai arti bahwa pengaruh motivasi dan kepemimpinan secara simultan terhadap kinerja penyuluh agama Buddha sebesar 55,4%, sementara pengaruh sebesar 44,6% disebabkan oleh variabel-variabel di luar model ini. Untuk mengetahui kelayakan model regresi digambarkan angka-angka dari tabel di bawah ini:

#### Anova

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	930.482	2	465.241	17.418	.000 <sup>a</sup>
	Residual	747.906	28	26.711		
	Total	1678.387	30			

a. Predictors: (Constant), X2, X1  
b. Dependent Variable: Y

(Sumber: Primer, diolah: 2019)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel (3,18) dan juga membandingkan taraf signifikan 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Jika F hitung lebih besar dari F tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dari tabel 4.9 diperoleh

bahwa F hitung lebih besar dari F tabel yaitu  $17,418 > 3,18$ . Nilai probabilitas dikatakan signifikan apabila nilai probabilitas signifikan lebih kecil daripada taraf signifikan ( $\text{sig.} < \alpha$ ) maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, jika nilai probabilitas signifikan lebih besar daripada taraf signifikan ( $\text{Sig.} > \alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dari tabel 4.9 terlihat bahwa nilai probabilitas signifikan lebih kecil daripada taraf signifikan ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga hipotesis  $H_a$  diterima karena ada pengaruh secara simultan dan signifikan antara motivasi dan kepemimpinan terhadap kinerja penyuluh agama Buddha di Kabupaten Temanggung. Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh motivasi dan kepemimpinan terhadap kinerja penyuluh terlihat di atas. pada tabel terlihat bahwa *R Square* adalah 0,554. Angka tersebut mempunyai arti bahwa pengaruh motivasi dan kepemimpinan secara simultan terhadap kinerja penyuluh sebesar 55,4%, sementara pengaruh sebesar 44,6% disebabkan oleh variabel-variabel di luar model ini.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Penyuluh Agama Buddha Di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah

Hasil analisis regresi sederhana berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan t hitung sebesar 2,665. Angka  $2,665 > 1,699$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Deskripsi tersebut mendefinisikan bahwa terdapat pengaruh motivasi terhadap kinerja penyuluh agama Buddha Non PNS di Kabupaten Temanggung. Besarnya pengaruh motivasi terhadap kinerja penyuluh sebesar 0,443. Artinya jika motivasi naik satu satuan dengan asumsi variabel lain konstan atau nol maka kinerja penyuluh agama Buddha akan naik sebesar 0,443. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kenaikan variabel motivasi yang diberikan maupun tingginya motivasi yang berasal dari diri sendiri

maka semakin meningkatkan kinerja dari para penyuluh Non PNS di Kabupaten Temanggung.

Kesimpulan tersebut sejalan dengan kerangka berpikir. Motivasi memiliki kecenderungan individu untuk melibatkan diri dalam kegiatan yang mengarah pada sasaran dalam pekerjaan. Hal tersebut mendukung hasil penelitian variabel motivasi memiliki pengaruh sebesar 44,3% terhadap kinerja penyuluh agama Buddha Non PNS. Apabila motivasi dilakukan secara optimal di dalam suatu organisasi maka dapat meningkatkan kinerja penyuluh. Berdasarkan *pie chart* variabel motivasi, ditunjukkan bahwa penyuluh agama Buddha Non PNS di Kabupaten Temanggung pada kategori tinggi sebanyak 6 penyuluh (19,4%), pada kategori sedang sebanyak 7 penyuluh (22,6%), dan kategori rendah sebanyak 18 penyuluh (58%). Hasil kecenderungan variabel motivasi menunjukkan bahwa skor kategori rendah lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi dari penyuluh agama Buddha Non PNS di Kabupaten Temanggung masih belum optimal.

Hal tersebut sejalan dengan teori motivasi Herzberg (dalam Siagian, 2012:164) yang menyatakan bahwa motivasi dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik diantaranya adalah tingkat pemaknaan kerja dan tanggung jawab. Penyuluh Agama Buddha di Kabupaten Temanggung hendaknya meningkatkan tanggung jawab sebagai penyuluh salah satunya dengan aktif melakukan kunjungan pada vihara binaan. Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Marsono yang melaksanakan penyuluhan di Mlondang, Gandon, Kaloran, dan Temanggung pada tanggal 3 Juni 2019 mengatakan bahwa: “memang penyuluh itu tangan kanannya dari Kementrian Agama yang menyampaikan program pemerintah melalui bahasa keagamaan, namun selain menyampaikan program pemerintah hendaknya penyuluh juga berada di tengah-tengah umat Buddha untuk menjadi pemecah masalah pada umat

Buddha. Penyuluh masih ada yang belum aktif datang langsung di vihara binaan”.

Selain itu hasil wawancara dengan Bapak Suyitno pada tanggal 29 Mei 2019 mengatakan bahwa: “Penyuluh di Kabupaten Temanggung masih belum semua menyadari bahwa keberadaan penyuluh di tengah-tengah umat sangatlah berarti. Sebenarnya umat Buddha sangat senang apabila terdapat penyuluh yang hadir, umat merasa diperhatikan juga, selain itu umat Buddha membutuhkan penyuluh untuk berbagai hal”. Faktor ekstrinsik yang dikemukakan oleh Herzberg diantaranya adalah kondisi wilayah kerja. Kondisi wilayah kerja di Kabupaten Temanggung dapat dikatakan jauh, hal tersebut dikarenakan umat Buddha di Kabupaten Temanggung tersebar di berbagai pelosok-pelosok desa maupun dusun selain itu wilayah Kabupaten Temanggung masih banyak hutan-hutan.

Motivasi merupakan sebuah dorongan untuk memberi semangat, mempertahankan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam agama Buddha dikenal dengan *Cetana*. Dalam AN.3.415 (Bodhi, 2015) menyatakan bahwa “Manusia melakukan perbuatan setelah timbul kehendak (*cetana*) dalam batinnya”. *Cetana* sebagai dorongan bagi individu untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan kelompok masyarakat. Selain itu dalam Subha Sutta (<https://samaggi-phala.or.id>) terdapat lima penghalang yang harus dimiliki oleh setiap individu diantaranya adalah penghalang nafsu indera, penghalang niat jahat, penghalang kemalasan dan kelambanan, penghalang kegelisahan dan penyesalan, penghalang keraguan.

Dalam Bala Pandita Sutta AN.2.21 (Bodhi, 2015) dikatakan bahwa Seorang penyuluh memiliki keyakinan dalam meningkatkan tanggung jawab dengan mengakui pelanggaran atau kesalahan yang diperbuat sehingga dapat meningkatkan kebijaksanaan. Penyuluh memiliki semangat dalam memberikan penyuluhan kepada umat Buddha tanpa adanya keragu-raguan atau kegelisahan untuk berada

diantara umat Buddha. Pada Dhammapada Danda Vagga 144 dinyatakan apabila seseorang telah menetapkan tujuannya masing-masing maka orang tersebut dapat memotivasi diri sendiri dengan baik.

Pemberian motivasi kepada penyuluh agama Buddha dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan pemberian motivasi positif seperti dengan pemberian hadiah, atau pemberian penghargaan. Sedangkan motivasi negatif seperti memberi peringatan kepada penyuluh sebagai bentuk arahan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain hal tersebut pemberian motivasi di dukung teori menurut Hasibuan (2008:98) bahwa salah satu prinsip untuk memotivasi kinerja penyuluh yaitu dengan pengakuan. Pengakuan memiliki arti memberikan penghargaan maupun pujian. Adanya pengakuan maka penyuluh merasa termotivasi serta berupaya untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik lagi.

Hasil angket yang telah peneliti sebarakan kepada responden bahwa terdapat beberapa item angket yang masih kurang maksimal berdasarkan rumus *Mean ideal* =

$\frac{1}{2}$  (skor tinggi + skor rendah). Di dapatkan hasil  $\frac{1}{2}$  (111+97) = 104. Hasil tersebut artinya adalah bahwa nilai item dibawah 104 merupakan item angket kurang maksimal. Item angket tersebut diantaranya adalah kurangnya prestasi yang dimiliki oleh para penyuluh. Prestasi merupakan salah satu cara untuk dapat meningkatkan motivasi pada diri penyuluh sendiri. Item lainnya adalah penyuluh perlu dalam meningkatkan potensi diri mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Terdapat berbagai cara dalam meningkatkan potensi diri para penyuluh, diantaranya adalah pelatihan-pelatihan yang linear dengan penyuluh seperti pelatihan mental serta peningkatan komunikasi, sehingga para penyuluh akan mudah dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan. Item lainnya adalah penyampaian program kerja penyuluh.

Penyampaian program kerja penyuluh menjadikan kunjungan penyuluh terhadap vihara binaan akan teratur. Selain itu dengan adanya jadwal penyuluh maka

umat tidak akan merasa bosan. Sebagai contoh pada bulan pertama penyuluh mengadakan sesi konseling terhadap umat Buddha mengenai permasalahan yang terjadi pada umat Buddha yang berkaitan dengan perkembangan agama Buddha. Pada bulan selanjutnya penyuluh memiliki pelatihan meditasi secara bersama-sama, maupun pelatihan membaca *paritta*. Umat Buddha akan merasa diperhatikan oleh para penyuluh. Item angket lain adalah melaksanakan evaluasi pada vihara binaan juga memiliki nilai rendah. Hal tersebut menyatakan bahwa para penyuluh masih belum maksimal dalam menjalankan tugas, sehingga evaluasi pada vihara binaan masih belum maksimal. Evaluasi pada vihara binaan dapat meningkatkan motivasi pada penyuluh sendiri untuk melaksanakan tugas lebih baik lagi. Selain itu evaluasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh para penyuluh di vihara binaan.

Pada item angket keikutsertaan penyuluh dalam pengambilan keputusan juga masih belum maksimal. Kehadiran penyuluh di tengah-tengah umat Buddha bukan semata-mata untuk ikut campur dalam setiap pengambilan keputusan, namun dengan adanya penyuluh maka umat Buddha akan merasa terdapat mediasi dalam pengambilan keputusan sehingga umat akan merasa puas. Item angket selanjutnya adalah waktu pelaksanaan yang kurang sesuai. Penyuluh melaksanakan penyuluhan pada malam hari yang menyebabkan penyuluh merasa takut dan malas. Pernyataan tersebut berkaitan dengan item jarak tempat tinggal para penyuluh terhadap vihara binaan yang jauh yang dapat menyebabkan penyuluh enggan untuk melaksanakan penyuluhan. Selain itu pada item angket umat membutuhkan pelatihan juga mendapatkan nilai rendah. Umat vihara binaan membutuhkan pelatihan-pelatihan. Hal tersebut berhubungan dengan jadwal dari para penyuluh. Apabila para penyuluh dapat menyiapkan jadwal yang teratur maka pelatihan-pelatihan akan dapat berlangsung.

## Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Penyuluh Agama Buddha Di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepemimpinan ( $X_2$ ) terhadap kinerja (Y). Hasil analisis dengan menggunakan regresi sederhana diperoleh t hitung sebesar 2,564. Angka 2,564 > 1,699, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Deskripsi tersebut mendefinisikan bahwa terdapat pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja penyuluh agama Buddha di Kabupaten Temanggung. Besarnya pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja penyuluh agama Buddha sebesar 0,435. Artinya jika kepemimpinan penyuluh agama Buddha naik satu satuan dengan asumsi variabel lain konstan atau nol maka kinerja penyuluh agama Buddha naik sebesar 0,435. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kenaikan variabel kepemimpinan maka semakin meningkatkan kinerja dari para penyuluh Non PNS di Kabupaten Temanggung. Kepemimpinan yang dimaksudkan disini adalah kepemimpinan individu atau cara memimpin diri sendiri.

Kesimpulan tersebut sejalan dengan kerangka berpikir. Kesimpulan yang dapat diambil adalah kepemimpinan berpengaruh signifikan dan positif sebesar 43,5% terhadap kinerja penyuluh agama Buddha. Pada dasarnya setiap individu belum dapat secara maksimal untuk memimpin diri sendiri sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Kentiyono pada tanggal

13 Juni 2019 yang mengatakan bahwa: “masing-masing diri belum dapat maksimal memimpin diri sendiri, sebagai contoh mudahnya setiap 35 hari dilaksanakan lapangan atau perkumpulan penyuluh guna mengevaluasi kinerja penyuluh, namun terdapat penyuluh yang datang terlambat, selain itu untuk melaksanakan evaluasi hendaknya setiap penyuluh menyampaikan kinerja individu tetapi masih belum keseluruhan”.

*Pie chart* variabel kinerja, ditunjukkan bahwa penyuluh agama Buddha Non PNS di Kabupaten Temanggung pada kategori tinggi sebanyak 4 penyuluh (12,9%), pada kategori sedang sebanyak 14 penyuluh (45,2%), dan kategori rendah sebanyak 13 penyuluh (41,9%). Hasil kecenderungan variabel kinerja menunjukkan bahwa skor kategori sedang dan rendah memiliki perbedaan yang sedikit. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja dari penyuluh agama Buddha Non PNS di Kabupaten Temanggung masih belum optimal. Dalam agama Buddha kepemimpinan dijelaskan dalam *Khuddaka Nikaya*. 385 (dalam Cowel, 2005:173-174) yang menjadi tolak ukur kepemimpinan yang baik, yaitu memiliki kemurahan hati, memiliki moralitas, rela berkorban, ketulusan hati, ramah, sederhana, tidak pemaarah, tidak melakukan kekerasan, sabar, serta tidak bertentangan dengan kebenaran. Individu yang memiliki sifat seperti diatas adalah individu yang memiliki jiwa kepemimpinan yang baik.

Dalam Dhammapada Yamaka Vagga 1-2 menyatakan bahwa seseorang dapat mengendalikan pikirannya sendiri dengan baik maka orang tersebut akan dapat memimpin dirinya sendiri dengan baik pula. Adanya pikiran yang baik maka akan menjadikan perbuatan melalui ucapan maupun fisik juga baik pula. Setiap penyuluh yang menjaga pikiran dengan baik maka akan dapat memimpin dirinya sendiri dengan baik maka penyuluh akan bertanggung jawab serta menjaga sila dengan baik. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Sadtyadi (2015:15) bahwa seorang dapat memimpin diri sendiri dengan baik dengan menjaga sila, pendamai, jujur, ramah, rela berkorban, dermawan, pandai, tidak tergoyahkan, fokus, dan adil.

Hal tersebut sejalan dengan Rivai (2003:53) yang berpendapat bahwa secara operasional atau teknis kepemimpinan menerapkan dirinya sebagai fungsi partisipasi dan pengendalian. Kepemimpinan yang sukses mampu mengatur aktivitas diri sendiri maupun anggotanya secara terarah sehingga

dapat tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Berdasarkan hasil angket yang telah peneliti sebarakan kepada responden bahwa terdapat beberapa item angket yang masih kurang maksimal berdasarkan rumus *Mean* ideal =  $\frac{1}{2}$  (skor tinggi + skor rendah). Di dapatkan hasil  $\frac{1}{2}$  (106+84) = 95. Hasil nilai tersebut artinya nilai dibawah 95 menunjukkan bahwa sifat kepemimpinan individu penyuluh masih belum maksimal. Item tersebut diantaranya adalah penyuluh menjadi pendamai dalam permasalahan yang terjadi pada umat Buddha. Para penyuluh belum maksimal dalam memecahkan permasalahan pada umat Buddha. Selain itu pada item pernyataan penyuluh memiliki gagasan kreatif yang dapat meningkatkan perkembangan umat Buddha masih belum maksimal. Para penyuluh belum secara maksimal memiliki gagasan-gagasan tersebut. Dalam meningkatkan nilai kreatifitas para penyuluh dapat dilakukan dengan mengadakan *workshop* atau melakukan kunjungan pada daerah lain yang memiliki gambaran lebih besar. Selain itu pada item penyuluh fokus dalam bidang yang bermanfaat bagi umat Buddha masih belum maksimal.

#### **Pengaruh Motivasi dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Penyuluh Agama Buddha Di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah**

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *F* hitung lebih besar dari *F* tabel yaitu  $17,418 > 3,18$ . Nilai probabilitas dikatakan signifikan apabila nilai probabilitas signifikan lebih kecil daripada taraf signifikan (sig.  $< \alpha$ ) maka  $H_0$ 3 diterima dan  $H_1$ 3 ditolak, jika nilai probabilitas signifikan lebih besar daripada taraf signifikan (Sig.  $> \alpha$ ) maka  $H_0$ 3 ditolak dan  $H_1$ 3 diterima. Dari tabel 4.9 terlihat bahwa nilai probabilitas signifikan lebih kecil daripada taraf signifikan ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga hipotesis  $H_0$ 3 diterima karena ada pengaruh secara simultan dan signifikan antara motivasi dan kepemimpinan terhadap kinerja penyuluh agama Buddha di Kabupaten Temanggung. Sedangkan untuk mengetahui besarnya

pengaruh motivasi dan kepemimpinan terhadap kinerja penyuluh terlihat pada tabel 4.8. pada tabel 4.8 terlihat bahwa *R Square* adalah 0,554. Angka tersebut mempunyai arti bahwa pengaruh motivasi dan kepemimpinan secara simultan terhadap kinerja penyuluh sebesar 55,4%, sementara pengaruh sebesar 44,6% disebabkan oleh variabel-variabel di luar model ini.

Hitung regresi linear diperoleh persamaan:  $Y = 14,061 + 0,443X_1 + 0,435X_2 + e$ . Model ini memberi asumsi bahwa jika variabel motivasi ( $X_1$ ) dan kepemimpinan ( $X_2$ ) adalah 0, maka variabel kinerja (*Y*) penyuluh agama Buddha Non PNS di Kabupaten Temanggung sebesar 14,061. Asumsi lain adalah jika variabel motivasi ( $X_1$ ) mengalami kenaikan satu satuan dan variabel lain tetap maka variabel kinerja (*Y*) penyuluh agama Buddha Non PNS di Kabupaten Temanggung mengalami kenaikan sebesar 0,443. Jika variabel kepemimpinan ( $X_2$ ) mengalami kenaikan satu satuan dan variabel lainnya tetap, maka variabel kinerja (*Y*) penyuluh agama Buddha Non PNS di Kabupaten Temanggung mengalami kenaikan sebesar 0,435.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh Sedarmayanti (dalam Supardi, 2013:19) yang mengatakan bahwa kinerja penyuluh dipengaruhi oleh (1) sikap mental (motivasi, disiplin, etika kerja); (2) pendidikan; (3) keterampilan; (4) manajemen kepemimpinan; (5) tingkat penghasilan; (6) gaji dan kesehatan; (7) jaminan sosial; (8) iklim kerja; (9) sarana dan prasarana; (10) teknologi; (11) kesempatan berprestasi. Teori para ahli tersebut memperkuat hasil penelitian yaitu hubungan positif dan signifikan antara motivasi dan kepemimpinan secara bersama-sama terhadap kinerja penyuluh agama Buddha di Kabupaten Temanggung. Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi, kepemimpinan dan kinerja penyuluh agama Buddha. Hal ini menunjukkan terwujudnya kepemimpinan individu yang efektif dan optimal akan tercipta kinerja penyuluh agama Buddha

yang semakin optimal. Diikuti dengan semakin efektif dan optimalnya pemberian motivasi maka akan semakin optimal pula kinerja penyuluh agama Buddha di Kabupaten Temanggung.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Hasil perhitungan analisis regresi dari indikator variabel  $X_1$  (motivasi) melalui SPSS, terdapat pengaruh motivasi terhadap kinerja penyuluh agama Buddha di Kabupaten Temanggung sebesar 0,443. Artinya jika motivasi naik satu satuan dengan asumsi variabel lain atau nol maka kinerja penyuluh agama Buddha akan naik sebesar 0,443 dan sebaliknya. Pada angket yang telah disebarakan kepada responden didapatkan hasil bahwa terdapat item pernyataan yang masih memiliki nilai belum maksimal. Item angket tersebut diantaranya adalah kurangnya prestasi yang dimiliki oleh para penyuluh, penyuluh perlu dalam meningkatkan potensi diri mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Item lainnya adalah penyampaian program kerja penyuluh. Item pada pelaksanaan evaluasi pada vihara binaan juga memiliki nilai rendah. Pada item angket keikutsertaan penyuluh dalam pengambilan keputusan juga masih belum maksimal. Item angket lainnya adalah waktu pelaksanaan yang kurang sesuai dan jarak tempat tinggal para penyuluh terhadap vihara binaan yang jauh. Selain itu pada item angket umat membutuhkan pelatihan juga mendapatkan nilai rendah. Umat vihara binaan membutuhkan pelatihan-pelatihan.

Hasil perhitungan analisis regresi dari indikator variabel  $X_2$  (kepemimpinan) melalui SPSS, terdapat pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja penyuluh agama Buddha di Kabupaten Temanggung sebesar 0,435. Artinya jika kepemimpinan naik satu satuan dengan asumsi variabel

lain konstan atau nol maka kinerja penyuluh akan naik sebesar 0,435 dan sebaliknya. Pada angket yang telah disebarakan kepada responden didapatkan hasil bahwa terdapat item pernyataan yang masih memiliki nilai belum maksimal. Item tersebut diantaranya adalah penyuluh menjadi pendamai dalam permasalahan yang terjadi pada umat Buddha. Selain itu pada item pernyataan penyuluh memiliki gagasan kreatif yang dapat meningkatkan perkembangan umat Buddha masih belum maksimal dan penyuluh fokus dalam bidang yang bermanfaat bagi umat Buddha masih belum maksimal.

Hasil analisis regresi linear berganda terdapat pengaruh secara bersamaan antara motivasi dan kepemimpinan terhadap kinerja penyuluh agama Buddha di Kabupaten Temanggung dengan diperoleh besarnya R Square adalah 0,554. Angka tersebut mempunyai arti bahwa pengaruh motivasi dan kepemimpinan secara simultan terhadap kinerja penyuluh sebesar 55,4%, sementara pengaruh sebesar 44,6% disebabkan oleh variabel-variabel di luar model ini.

### Saran

#### 1. Bagi Penyuluh

Diharapkan penyuluh agama Buddha di Kabupaten Temanggung untuk lebih aktif dalam melaksanakan penyuluhan, semangat hadir di tengah-tengah umat Buddha dalam mengembangkan Buddha Dhamma. Membantu umat Buddha dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi, serta menjadi teladan bagi umat Buddha. Selain itu diharapkan penyuluh dapat membuat jadwal teratur kunjungan pada vihara binaan.

#### 2. Bagi Penyelenggara Agama Buddha Kabupaten Temanggung

- Penyelenggara agama Buddha seyogyanya menyediakan daftar laporan kinerja untuk mengetahui tingkat kinerja penyuluh yang dapat digunakan sebagai pembanding.
- Penyelenggara agama Buddha seyogyanya memberikan konse-

kuensi bagi penyuluh yang tidak aktif baik dalam pertemuan maupun terjun langsung di lapangan.

c. Penyelenggara agama Buddha Kabupaten Temanggung dapat memberikan pelatihan guna meningkatkan motivasi, kepemimpinan dalam individu, serta dalam meningkatkan kinerja.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi terkait motivasi dan kepemimpinan yang berpengaruh terhadap kinerja penyuluh agama Buddha.
- b. Bagi peneliti selanjutnya seyogyanya mengkaji lebih mendalam terkait variabel yang mempengaruhi kinerja penyuluh agama Buddha dengan besaran pengaruh 55,4% di luar model ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Bodhi. (2015). *Angutara Nikaya*. DhammaCitta Press.

Cowell, E.B. (2005). *The Jataka (Stories of The Buddha's Former Birth)*. Oxford: The Pali Text Society.

Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (Edisi Kelima)*. Semarang: Universitas Diponegoro

Hasibuan. M.S.P. (2008). *Organisasi & Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 tahun 1999 dan Nomor 178 tahun 1999.

Misbahuddin & Hasan. (2014). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa. (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Depok: Rajawali Press.

Priyatno, D. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.

Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran*. Depok: Rajawali Press.

Sadtyadi, H. (2015). *Penelitian Dosen: Konstruksi Kepemimpinan Dalam Agama Buddha*. Wonogiri: Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya.

Santrock, John W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenamedia Group

Siagian, S.P. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

\_\_\_\_\_. (2012). *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Siregar, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Supardi. (2013). *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Supartini., et.al. (2007). *Pola Pembinaan Lembaga Keagamaan Buddha*. Jakarta: Dirjen Bimas Buddha.

## Sumber Internet

bappeda.temanggungkab.go.id/uploads/dokumen/statistik-kabupaten-temanggung-tahun-2016.pdf. Pada tanggal 05 November 2018.

<https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/subhasutta/>. Pada tanggal 05 Juli 2019.

Setyaramadhani, Danang. 2016. *Pengaruh*

---

*Kepemimpinan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pengawai Di Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Skripsi Universitas Yogyakarta. Accesed at [eprints.uny.id/32257/1/skripsi\\_angsetyaramadhani\\_11402241030.pdf](https://eprints.uny.id/32257/1/skripsi_angsetyaramadhani_11402241030.pdf). Di akses di Wonogiri 03 Desember 2018.*



